

PELATIHAN MEMBATIK DALAM PENGEMBANGAN UMKM BERBASIS POTENSI LOKAL PADA MASYARAKAT DESA WIDOROPAYUNG

Rizki Febri Eka Pradani¹, Feniatin Nabila², Halimatus Sahro³, Vina Maulidatul Cholisa⁴,
Annisa Qomaria⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Ekonomi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Nurul Jadid
e-mail: rizkifebriekapradani11@gmail.com

Abstrak

Industri batik khas Kabupaten Situbondo ini diharapkan bisa lebih meluas lagi ke daerah-daerah lain di Kabupaten Situbondo sehingga meningkatkan PDRB Kabupaten Situbondo. Oleh sebab itu dibutuhkan SDM yang mampu menciptakan batik Khas Situbondo. Adapun tujuan dalam kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan modal pengetahuan masyarakat Desa Widoropayung terhadap batik Khas Situbondo serta meningkatkan keterampilan Masyarakat Desa Widoropayung dalam membatik berbasis potensi lokal Kabupaten Situbondo yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan distribusi usaha batik Khas Situbondo. Sasaran masyarakat yang mengikuti pengabdian ini adalah masyarakat berjenis kelamin perempuan berusia 17-40 tahun. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pelatihan membatik ini ada lima tahapan : komunikasi, observasi, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Kegiatan ini diharapkan mampu membantu terciptanya ekonomi kreatif berbasis potensi lokal yang nantinya bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Widoropayung dengan meningkatnya pendapatan masyarakat akibat dari terciptanya lapangan kerja baru dalam menopang perekonomian lokal.

Kata kunci: Batik, UMKM, Potensi Lokal

Abstract

The batik industry typical of Situbondo Regency is expected to be able to expand even more to other areas in Situbondo Regency so as to increase Situbondo Regency's GRDP. Therefore, human resources are needed who are able to create typical Situbondo batik. The purpose of this service activity is to increase the knowledge capital of the Widoropayung Village community about Situbondo Typical batik and improve the skills of the Widoropayung Village Community in batik based on local potential of Situbondo Regency which is later expected to increase the distribution of Situbondo Typical batik businesses. The target community participating in this community service is women aged 17-40 years. The method used in this batik training service activity has five stages: communication, observation, planning, implementation, evaluation. This activity is expected to be able to help create a creative economy based on local potential which can later improve the welfare of the people of Widoropayung Village by increasing people's income as a result of creating new jobs to support the local economy.

Keywords: Batik, UMKM, Local Potential

PENDAHULUAN

ASEAN Investment Report pada September 2022 merilis bahwa Indonesia memiliki Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terbanyak di kawasan ASEAN. Jumlah UMKM di Indonesia pada tahun 2021 mencapai sekitar 65,46 juta unit. Jumlah ini jauh lebih tinggi dibanding negara-negara tetangga yang ada di kawasan ASEAN. Menurut (Juni Mulyati & Andayani, 2021) dalam penelitiannya menyatakan UMKM terhadap PDB sejak 2015 tercatat mencapai 61,41 persen, serapan terhadap tenaga kerja sebesar 96,71 persen, dan kontribusi di sektor ekspor non migas sebesar 15,73 persen.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan angka indeks produksi triwulan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) secara keseluruhan di Indonesia mengalami peningkatan sejak tahun 2011. Hingga Triwulan I tahun 2017 angka produksi industri UMKM mencapai 141.800. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di wilayah Jawa Timur tersebar pada banyak sektor usaha, antara lain pertanian, industri, perdagangan, dan sebagainya. Salah satu kabupaten yang terdapat di Jawa Timur dan menyumbang angka UMKM yang tidak sedikit adalah Kabupaten Situbondo.

Kabupaten Situbondo memiliki jumlah UMKM yang tersebar dalam 17 Kecamatan diantaranya adalah UMKM yang bergerak dalam pembuatan batik khas Kabupaten Situbondo. Hal tersebut didasari dari momen dimana pemerintah menetapkan batik sebagai warisan budaya dunia dari Bangsa Indonesia, keputusan tersebut dimanfaatkan oleh para UMKM batik di seluruh daerah yang ada di Indonesia. Busana bermotif batik yang semula hanya digunakan pada hari-hari tertentu saja, namun karena keindahan dan nilai dari setiap motifnya membuat batik kini digunakan hampir disetiap keseharian dan menjadi kebanggaan penduduk Indonesia, baik untuk bekerja, seragam sekolah, saat resmi maupun pada saat santai. Hal demikian mendorong pada beberapa daerah yang semula tidak mempunyai motif batik, dengan adanya momen tersebut mulai mencari motif -motif batik yang kiranya mewakili daerah tersebut dan menjadi batik khas daerah tidak terkecuali Kabupaten Situbondo memiliki motif batik yang sesuai dengan potensi lokal yang dimiliki.

Batik Situbondo bermotif kerang dan hasil laut sebagai potensi lokal di bidang kelautan Kabupaten Situbondo. Menurut (Sasongko dan Ratyningrum 2014) Batik Situbondo sudah ada sejak tahun 1970an Perkembangan batik Situbondo dimulai kembali tahun 1994 di Desa Selowogo yang tadinya sempat mati suri akibat perekonomian jaman. Perkembangan batik yang dirasa cukup baik sehingga memunculkan industri-industri batik di beberapa desa di Kabupaten Situbondo Berikut nama-nama Desa di Situbondo yang merupakan industri batik Khas Situbondo :

No.	Nama Usaha	Desa	Kecamatan
1.	Rengginang Collection, UD	Selowogo	Bungatan
2.	Shafli	Selowogo	Bungatan
3.	Cendekia Mandiri Insani	Paowan	Panarukan
4.	Industri batik tulis <Nur Ayani>	Kotakan	Situbondo

Sumber : Balai Besar Kerajinan Dan Batik, 2022

Keberadaan Industri batik khas Kabupaten Situbondo ini diharapkan bisa lebih meluas lagi ke daerah-daerah lain di Kabupaten Situbondo sehingga dapat menopang perekonomian masyarakat serta membawa nama baik Kabupaten Situbondo ke seluruh mancanegara dari segi sosial budaya, pariwisata dan dapat meningkatkan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Situbondo.

Maka dari itu perlunya peningkatan sumber daya manusia melalui pelatihan membuat batik berbasis potensi lokal di Kabupaten Situbondo khususnya daerah Kecamatan Besuki tepatnya Desa Widoropayung yang memiliki jumlah penduduk sebesar 4.737 jiwa, 2.324 jiwa berjenis kelamin laki-laki, 2.413 jiwa berjenis kelamin perempuan. Mayoritas penduduknya merupakan petani dan buruh tani yang diharapkan mampu memiliki daya saing dan kemampuan membuat batik untuk menciptakan usaha baru dalam hal ini adalah industri batik Khas Situbondo demi meningkatkan perekonomian lokal masyarakat setempat khususnya((Wulan 2017).

Adapun tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk Mengetahui kemampuan masyarakat Desa Widoropayung dalam membuat batik serta mengetahui kreatifitas masyarakat dalam menciptakan motif batik berbasis potensi lokal. Sehingga diharapkan memiliki manfaat yang cukup mendorong skill sumber daya manusia dalam meningkatkan perekonomian lokal serta mampu meningkatkan keterampilan Masyarakat Desa Widoropayung dalam membuat batik berbasis potensi lokal Kabupaten Situbondo nantinya diharapkan dapat meningkatkan distribusi usaha batik Khas Situbondo.

METODE

Waktu kegiatan mulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan berlangsung mulai Juli 2022 sampai dengan akhir September 2022. Lokasi kegiatan berlangsung di Kantor Desa Widoropayung, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo.

Metode pelaksanaan terdiri dari lima tahap, yaitu: (1) Komunikasi: pembicaraan dengan mitra dalam hal ini diwakilkan oleh Kepala Desa Widoropayung terkait dengan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai bagian dari pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi. Pada kegiatan ini menanyakan kepada kepala desa mengenai kemampuan masyarakat dalam membuat batik kemudian disampaikan mengenai rencana dan tujuan kegiatan pengabdian masyarakat, dan penegasan bahwa kegiatan akan dilakukan oleh dosen prodi ekonomi Universitas Nurul Jadid, mahasiswa program studi ekonomi Universitas Nurul Jadid, dan pemilik usaha batik Selowogo; (2) Observasi dan legalisasi:

pendataan peserta pelatihan yaitu masyarakat Desa Widoropayung yang berjenis kelamin perempuan berusia 17-40 tahun, mengidentifikasi permasalahan masyarakat Desa Widoropayung, merumuskan solusi dan menyusun materi mengenai membatik berbasis potensi lokal Kabupaten Situbondo; (3) Perencanaan: penyusunan jadwal pelaksanaan kegiatan, menyusun materi kegiatan beserta teknik penyampaian, pembagian tugas kepada anggota kegiatan pengabdian; (4) Pelaksanaan: pelaksanaan kegiatan pelatihan membatik berbasis potensi lokal Kabupaten Situbondo; (5) Evaluasi: mengkaji kegiatan yang telah dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dikaitkan dengan ketepatan jadwal, proses dan hasil belajar target dan mutu keluaran berupa kain batik khas Situbondo yang dihasilkan oleh peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat pengetahuan mitra yang cukup baik melalui observasi tentang macam-macam batik khususnya batik khas Situbondo, maka solusi yang ditawarkan adalah menguasai keterampilan dasar untuk menghasilkan batik dengan motif potensi lokal Kabupaten Situbondo. Bentuk solusi atau pemecahan masalah tersebut adalah: (1) Memberi visi untuk turut melestarikan dan mengembangkan batik Khas Situbondo dan batik sebagai warisan budaya bangsa yang telah ditetapkan oleh UNESCO (Hakim Juni 2018), (2) Memberi penguatan pengetahuan tentang aneka ragam motif batik Khas Situbondo sesuai dengan potensi lokal Kabupaten Situbondo sebagai bentuk inventarisasi kekayaan Kabupaten Situbondo. Potensi lokal Kabupaten Situbondo menurut (Pujiningtyas dan Nangameka 2018) sub sektor tanaman pangan antara lain padi, jagung, kedelai dan tembakau. Selain itu, Kabupaten Situbondo memiliki potensi kelautan dan perikanan yang besar meliputi pembenihan, budidaya air payau, budidaya laut, dan air tawar, penangkapan ikan dan pengolahan hasil perikanan (Dinas Perikanan 2017). (3) Memberi pelatihan dasar membatik untuk memproduksi batik bermotif potensi lokal Kabupaten Situbondo yang memiliki keunikan dan kekhasan daerah serta memiliki fungsi pakai dan fungsi keindahan. Diharapkan akan diikuti dengan fungsi komoditi (memiliki nilai jual) untuk meningkatkan taraf perekonomian (Hamid 2017).



Gambar 1. Penguatan pengetahuan aneka ragam batik

Adapun mengenai materi pelatihan adalah sebagai berikut: (1) Pengetahuan tentang sejarah singkat dan filosofi batik di Indonesia, sejarah singkat lahirnya batik Stubondo, serta tentang ekonomi kreatif berbasis potensi lokal disampaikan oleh Dosen Prodi Ekonomi Universitas Nurul Jadid, (2) Pengetahuan tentang ragam motif batik Khas Situbondo disampaikan oleh pemilik industri batik Selowogo, (3) Praktik membatik, dipandu oleh pemilik industri batik selowogo dengan dibantu oleh mahasiswa KKN 2022 program studi ekonomi UNUJA. Sebanyak 15 peserta dibagi dalam 5 kelompok, sehingga setiap kelompok beranggota 3 orang dan didampingi oleh 1 mahasiswa. Setiap kelompok mendapatkan satu set kompor-wajan-lilin (malam), 3 buah canting, dan bekerja mengikuti tahap-tahap sebagai berikut:

1. Persiapan (Pemensilan).

Pada tahap ini, setiap peserta mendapatkan satu pensil 2B dan satu helai kain blacu (mori blaco; tekstil jenis mori kualitas terendah yang lazim digunakan untuk latihan membatik) berukuran 50cm x 50cm. Pada tahap ini, kain digambari dengan motif potensi lokal Kabupaten Situbondo contohnya kerang, terumbu karang, daun tembakau. Untuk mempercepat pelatihan, kain-kain ini telah diberi gambar oleh tim pelatih, sehingga peserta tinggal menambah atau memperinci sesuai selera masing-masing



Gambar 2. Proses pemensilan

2. Pemalaman.

Tahap ini mengharuskan tiap kelompok merebus lilin/ malam sehingga mencair. Menggunakan canting, tiap peserta pelatihan menorehkan malam cair ini pada kain dengan mengikuti motif pensil yang sudah dibuat



Gambar 3. Proses pemalaman

3. Pencelupan.

Dalam tahap ini, kain yang sudah diberi motif dengan lilin/malam, dicelupkan ke dalam tiga ember cairan secara berurutan. Ember pertama berisi larutan Napthol, TRO dan soda kostik dalam 1 liter air. Larutan ini dibuat dengan lebih dulu mencampurkan ketiga jenis senyawa kimia tersebut dengan air panas. Ember dua, berisi larutan garam warna dengan satu liter air dingin. Sedangkan ember tiga berisi air tawar dingin semata, dengan fungsi sebagai penetral. Kain dicelupkan ke ember satu hingga meresap, ditiriskan barang 2-3 menit, lalu dicelupkan ke ember dua. Ketika dicelupkan di ember 2 inilah, warna akan keluar. Sekali lagi, peserta harus memastikan bahwa cairan telah meresap ke kain, kemudian ditiriskan sejenak, dan dicelupkan ke ember tiga. Jika warna yang dihasilkan dinilai kurang tajam, pencelupan dapat diulangi lagi dengan urutan yang sama sampai 3-4 putaran

4. Pelorodan.

Bagian ini menunjuk pada usaha melunturkan lilin dari kain. Dengan menggunakan kompor dan wajan yang sama, tiap kelompok diminta merebus air dengan diberi 2-3 gram soda abu. Saat air sedang mendidih, kain hasil pencelupan direbus selama 4-5 menit. Tahap ini diakhiri dan ditandai dengan lunturnya lilin dari kain, sehingga bagian yang berlilin akan meninggalkan warna dasar kain, sedangkan bagian yang tidak diberi lilin akan berwarna.

SIMPULAN

Berdasarkan dari kegiatan pengabdian yang dilakukan yaitu Pelatihan Membatik Dalam Pengembangan UMKM Berbasis Potensi Lokal Pada Masyarakat Desa Widoropayung dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang dilkauan dalam penguatan kemampuan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian lokal sangat dirasa penting. Hal ini akan berdampak langsung terhadap kesejahteraan dan kemandirian masyarakat, serta dapat membantu pemerintah dalam mengurangi angka kemiskinan di Indonesia. Pengembangan perekonomian masyarakat dapat dimulai dari pemanfaatan potensi lokal yang ada di daerah. Kegiatan pelatihan membatik ini memberikan peluang besar bagi masyarakat khususnya masyarakat Desa Widoropayung untuk membuka usaha baru dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga serta memperkenalkan potensi lokal yang dimiliki Kabupaten Situbondo ke mancanegara.

SARAN

Pelatihan dalam peningkatan keterampilan masyarakat yang bertujuan untuk membuka lapangan kerja baru yang memaksimalkan potensi lokal daerah yang dimiliki sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu perlu adanya pelatihan serta pendampingan yang difasilitasi oleh pemerintah daerah yang bekerja sama dengan akademisi ataupun raktisi dalam hal monitoring keberlanjutan pelatihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada LP3M Universitas Nurul Jadid, yang telah memfasilitasi kami dalam melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, serta kepada dekan fakultas Sosial dan Humaniora dan Kepala Program Studi Ekonomi yang telah ikut membantu melancarkan kegiatan yaitu Pelatihan Membatik Dalam Pengembangan UMKM Berbasis Potensi Lokal Pada Masyarakat Desa Widoropayung. Kami ucapkan banyak terima kasih pula kepada masyarakat dan Kepala Desa Widoropayung dan jajarannya yang telah bersedia untuk meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam mengikuti kegiatan ini dengan tujuan yang sama yaitu meningkatkan perekonomian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2013. Kewirausahaan. Bandung: Alfabeta
- Dinas Pariwisata, Kabupaten Situbondo. "Gambaran Umum Kabupaten Situbondo." January 2021. <https://pariwisata.situbondokab.go.id/halaman/gambaran-umum-situbondo> (diakses April 13, 2022).
- Dinas Perikanan. "RENSTRA 2016-2021." *Dinas Perikanan Kabupaten Situbondo*, 2017.
- Hakim, Lutfi Maulana. "Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia." *Nation State: Journal of International Studies*, Juni 2018: 61-90.
- Hamid, R. S., & Ikbali, M. "Pemberdayaan Pemuda Melalui Program Remaja Pintar Berbasis Ekonomi Kreatif Desa Lera Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur." *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 2017: 39-45.
- Juni Mulyati, D., & Andayani, S. (2021). Penguatan Potensi Lokal Umkm Batik 16 Berbasis Inovasi Produk Dikota Semarang. *Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 84-90.
- Kamil, Mustofa. 2010. Model Pendidikan Dan Pelatihan (Konsep Dan Aplikasi). Bandung: PT. Alfabeta.
- Krishna, S. M. 2013. "Entrepreneurial Motivation A Case Study of Small Scale Entrepreneurs In Mekelle, Ethiopia". *Journal of Business Management & Social Sciences Research*. Vol. 2 No. 1, 1-6.
- Kholila, Nur, Gede Eka Harsana Koriawan, dan Agus Sudarmawan. "Batik Pewarna Alami Produksi Rumah Batik Radiah Di." *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 2020: 138-146.
- Kustiyah, E., Iskandar. (2016). Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi, GEMA, THN XXX/52/Agustus 2016 - Januari 2017, 2466-2470, Universitas Islam Batik Surakarta, Surakarta.
- Pujiningtyas, Dwi Hana, dan Yohanes Nangameka. "Pemetaan Potensi Komoditas Unggulan Tanaman Pangan." *Jurnal Ilmiah Agribios*, 2018: 43-54.
- Rohmani Taufiqoh, B., Nurdevi, I., Khotimah, H. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia, Prosiding SENASBASA, Edisi 3, 58-65, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Sukoharjo.
- Shokiyah, N. N., (2012) Batik sebagai Sarana Penanaman Nilai-Nilai Budaya dan Pembentukan Karakter Bangsa Dalam Arus Globalisasi, dalam Briklolase. *Jurnal Kajian Teori, Praktek dan Wacana Seni Budaya Rupa*, Vol. 4 No. 1, Juli 2012
- Sasongko, Aditya Dimas Wahyu, dan Fera Ratyaningrum. "Pengembangan Desain Motif Kerang Pada Batik Di Desa Peleyan." *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 2014: 1-7.
- Sativa, Nilawati Eka. *Pesona Bisnis Batik yang Unik dan Eksotik*. Yogyakarta: CV. Andi, 2011.
- Wahyuningtyas Eva. 2013. Pengelolaan Program Pelatihan Menjahit Tingkat Dasar Pada Anak Putus Sekolah Di Balai Latihan Kerja (BLK) Demak. Skripsi, Semarang: UNNES.
- Wulan, Utami Fitriyana. "Pemberdayaan Perempuan di Kelompok Batik Wiriwangi Desa." *Skripsi*, 2017.